

KESIAPAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN ORGANISASIONAL UNTUK MEMBANGUN ORGANISASI PEMBELAJAR DI DIY

PREPARATION VOCATIONAL HIGH SCHOOL TO APPLY ORGANIZATIONAL LEARNING FOR BUILDING LEARNING ORGANIZATION IN DIY

Oleh: Syarif Budiaji, Giri Wiyono

Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
syarif.xenia@gmail.com, giri_wiyono@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kesiapan penerapan praktik pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar pada SMK Negeri di DIY, (2) faktor pendukung dan penghambat penerapan praktik-praktik pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar pada SMK Negeri di DIY. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Uji validitas menggunakan *expert judgment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesiapan penerapan pembelajaran organisasional pada SMK Negeri di DIY, yaitu: kesiapan aspek pembelajaran dikategorikan “baik”, kesiapan aspek organisasi dikategorikan “baik”, kesiapan aspek manusia/SDM dikategorikan “baik”, kesiapan aspek pengetahuan dikategorikan “baik”, dan kesiapan aspek teknologi dikategorikan “sangat baik”, (2) faktor pendukung penerapan praktik pembelajaran organisasional pada SMK Negeri di DIY adalah sarana dan prasarana yang memadai, hubungan sekolah dengan suppliers terjalin baik, dan susunan struktur kepengurusan SMK yang baik, faktor penghambat adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru-guru, kurangnya inisiatif, dan kendala dana.

Kata kunci: pembelajaran organisasional, *learning organization*, SMK

Abstract

This research aimed to find out: (1) implementation the preparation of organizational learning practice in building learning organization at Vocational High School (VHS) in DIY, (2) supporting factors and preventing factors the implementation of organizational learning practices in building a learning organization at VHS in DIY. This research was a descriptive research as a method with survey approach. Validity test of the research used expert judgment and reliability test of the research used Alpha Cronbach. Data analyzing technique in this analysis used descriptive analysis of quantitative and qualitative. The results of this research were: (1) implementation the preparation of organizational learning practice in building a learning organization at VHS in DIY: implementation in learning aspect was categorized “good”, implementation in organizational aspect was categorized “good”, implementation in human aspect was categorized “good”, implementation in the knowledge aspect was categorized “good”, and the implementation in technology aspect was categorized “very good”, (2) supporting factors were adequate facilities and infrastructures in support the creation of organizational learning, school relationship with suppliers already good, and the structure of the schools is good, preventing factors were the limited time teachers have, the lack of individuals’ initiative, and limited financial support.

Keywords: organizational learning (OL), learning organization (LO), vocational high school

PENDAHULUAN

Dewasa ini perubahan yang cepat dan penuh ketidakpastian tidak bisa lagi di hindari oleh suatu organisasi. Dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang demikian pesat membuat lingkungan persaingan semakin ketat. Hal itu mendorong suatu perusahaan/organisasi untuk selalu mengembangkan kapasitasnya secara terus-menerus. Kondisi ini juga dihadapi dalam dunia pendidikan. SMK sebagai salah satu organisasi sekolah dalam dunia pendidikan nasional juga mendapatkan dampak dari globalisasi. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa SMK sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keahlian tertentu dan dapat langsung terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan dari hal tersebut, SMK memiliki tujuan yang berbeda dengan jenis pendidikan menengah lainnya. Untuk menghadapi dampak dari globalisasi, persaingan dengan institusi lain, serta kualitas lulusan yang sesuai dengan harapan dunia industri maka SMK perlu melakukan perubahan-perubahan dalam organisasinya. Pada saat ini banyak SMK yang telah melakukan perubahan-perubahan manajemen dalam organisasinya. Salah satu perubahan yang sedang gencar dilakukan SMK saat ini adalah dengan menerapkan sistem manajemen mutu. Salah satu tingkatan sistem manajemen mutu yaitu penjaminan mutu sekolah, untuk menjamin mutu sekolah, SMK menerapkan sistem manajemen mutu berstandar ISO 9001:2008. Sistem Manajemen Mutu berstandar ISO 9001:2008 merupakan suatu sistem manajemen mutu untuk memaksimalkan daya saing sebuah lembaga yang berfokus pada perbaikan proses untuk kepuasan pelanggan (BSN, 2008:5). Dalam sebuah organisasi tidak

hanya membutuhkan sebuah manajemen yang bagus akan tetapi organisasi tersebut juga perlu melakukan proses belajar secara bersama-sama dan terus-menerus guna memperbesar kemampuannya. Pada perkembangan saat ini, sekolah telah menerapkan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) atau lebih sering disebut TQM. Manajemen mutu terpadu merupakan prinsip menciptakan suatu budaya mutu di mana tujuan semua unsur dalam organisasi adalah memenuhi kebutuhan para pelanggan. Dengan menerapkan manajemen mutu terpadu maka akan terciptanya budaya mutu dan sistem manajemen mutu terpadu maka standar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Perkembangan organisasi pada saat ini telah sampai pada tahap organisasi pembelajar (*learning organization*). Organisasi pembelajar sendiri merupakan organisasi yang mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya secara kolektif dan terus-menerus guna meningkatkan kapasitas adaptasi jangka panjang. Untuk menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) diperlukan pemikiran yang kolektif dalam organisasi tersebut, kemudian proses pembelajaran secara terus menerus dengan melibatkan komponen-komponen di dalam organisasi tersebut. Banyak organisasi-organisasi di industri telah melakukan perubahan dengan menjadi organisasi pembelajar, guna menghadapi globalisasi, persaingan yang ketat, dan ketidakpastian kondisi saat ini. Dengan mengetahui perkembangan organisasi saat ini telah sampai pada organisasi pembelajar (*learning organization*), SMK sebagai salah satu organisasi sekolah dalam dunia pendidikan perlu untuk mengubah institusinya menjadi organisasi pembelajar dengan melakukan pembelajaran organisasional di dalam sekolah tersebut.

Untuk menghadapi globalisasi, persaingan yang semakin tinggi, dan mengetahui perkembangan organisasi saat ini maka SMK perlu mengarah ke organisasi pembelajar (*learning organization*) dengan melakukan

pembelajaran organisasional dalam sekolah tersebut. Dengan demikian SMK diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kinerjanya dimana komponen-komponen sekolah dapat bertukar pikiran, pendapat, dan informasi tentang peningkatan kualitas proses pembelajaran serta menyelesaikan permasalahan tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan pendidikan di sekolah tersebut. Pada saat ini memang sudah ada SMK yang telah mengarah ke organisasi pembelajar (*learning organization*) dapat kita lihat dengan adanya kegiatan seperti diklat guru, MGMP, pelatihan, kelompok belajar, dan lainnya. Akan tetapi kapabilitas SMK dalam melakukan pembelajaran organisasional ini perlu untuk diketahui, sehingga dapat diketahui seberapa jauh SMK dalam menerapkan praktik-praktik kegiatan pembelajaran organisasional untuk membangun organisasi pembelajar (*learning organization*) di SMK. Untuk menjadi organisasi pembelajar tentunya organisasi tersebut sudah menggunakan pembelajaran organisasional pada tingkat organisasinya dengan melibatkan komponen-komponen dalam organisasi tersebut. Selain itu perlu diketahui juga apakah ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan pembelajaran organisasional di SMK. Untuk mengetahui seberapa besar kapabilitas yang dimiliki sekolah dalam menggunakan pembelajaran organisasional di sekolahnya perlu adanya kegiatan mencari tahu seberapa besar kapabilitas pembelajaran organisasional yang ada di SMK.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah dengan jumlah sekolah menengah kejuruan yang banyak. Menurut data Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2015 terdapat 220 SMK berstatus negeri/swasta yang tersebar di seluruh DIY. Dengan jumlah 50 SMK berstatus negeri yang terbagi pada 5 kabupaten/kota yang ada di DIY. Selain itu SMK Negeri yang ada di DIY telah banyak yang mendapatkan sertifikat Sistem Manajemen Mutu berstandar ISO. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa banyak SMK di DIY telah menerapkan manajemen organisasi

dengan baik. Praktik kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembelajaran organisasional seperti diklat guru, pelatihan, seminar sudah banyak dilakukan oleh SMK di DIY.

Berdasarkan keterangan para guru dalam kegiatan FGD (*Focus Group Discussions*) yang dilaksanakan di FT UNY menjelaskan bahwa di SMK ada praktik kegiatan-kegiatan pembelajaran organisasional akan tetapi belum dilakukan secara maksimal, selain itu para guru belum memaksimalkan praktik kegiatan-kegiatan pembelajaran organisasional dalam meningkatkan kemampuannya, sistem pembelajaran organisasional yang jelas juga belum ada. Hasil observasi pada salah satu SMK Negeri di Kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa praktik-praktik kegiatan pembelajaran organisasional sebenarnya sudah ada, akan tetapi belum disadari betul oleh warga sekolah bahwa kegiatan itu adalah kegiatan pembelajaran organisasional, kemudian belum mengetahui peran dari masing-masing komponen sekolah dalam meningkatkan kapasitas sekolah. Hal itu karena minimnya pengetahuan dari warga sekolah tentang pembelajaran organisasional, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui praktik-praktik kegiatan pembelajaran organisasional pada SMK di DIY sebenarnya sudah ada, akan tetapi belum disadari, serta kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran organisasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kesiapan para guru SMK di DIY dalam menerapkan praktik-praktik kegiatan pembelajaran organisasional dilihat dari lima aspek dalam organisasi pembelajar (*learning organization*) yang dikemukakan oleh Michael J Marquardt. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan praktik-praktik kegiatan pembelajaran organisasional di SMK. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Kesiapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Dalam Menerapkan Pembelajaran Organisasional Untuk Membangun Organisasi Pembelajar di DIY”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian dekriptif, yang memfokuskan pada Kesiapan Sekolah Menengah Kejuruan dalam Menerapkan Pembelajaran Organisasional untuk Membangun Organisasi Pembelajar di DIY.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa SMK Negeri yang berada di Propinsi DIY. Sekolah yang dipilih sebanyak 30 SMK dari total 50 SMK Negeri yang terdapat pada 5 kota/kabupaten di Propinsi DIY. Dengan pembagian setiap kota/kabupaten diwakili oleh beberapa SMK yang terdapat di kota/kabupaten tersebut dengan proporsional dan dipilih secara acak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Januari 2017.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini berupa responden Guru.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data kesiapan SMK Negeri dalam menerapkan pembelajaran organisasional untuk membangun organisasi pembelajar ditinjau dari lima aspek pembelajaran organisasional yang dikemukakan oleh M.J. Marquardt yaitu: Pembelajaran (*learning*), Organisasi (*organization*), Manusia/SDM (*people*), Pengetahuan (*knowledge*), dan Teknologi (*technology*).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara. Instrumen yang digunakan adalah instrumen berupa kuesioner/angket.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) kuesioner untuk guru (2) wawancara langsung dengan beberapa guru SMK Negeri di DIY (3) dokumentasi. Kuisisioner digunakan untuk mengungkap data kesiapan SMK Negeri menerapkan pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar ditinjau dari lima aspek pembelajaran organisasional yaitu: Pembelajaran (*learning*), Organisasi (*organization*), Manusia/SDM (*people*), Pengetahuan (*knowledge*), dan Teknologi (*technology*) sedangkan wawancara dan dokumentasi untuk mengungkap data dan juga untuk mendukung data penelitian. Kuesioner yang dipakai dalam pengambilan data adalah tipe pernyataan tertutup menggunakan skala likert dengan pilihan respon skala empat.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menyimpulkan hasil wawancara dan dokumentasi. Wawancara diajukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru. Data kualitatif ini akan digunakan untuk mendukung hasil analisis data kuantitatif dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan praktik-praktik kegiatan pembelajaran organisasional. Sedangkan Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan tahap penyekoran jawaban, penjumlahan skor total masing-masing indikator dan pengelompokan skor yang didapat. Kemudian dicari besarnya skor rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo), simpangan baku atau standar deviasi (SD). Tabel kategori penskoran adalah seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Penskoran
(Nana Sudjana, 2014: 122)

Keterangan:

M_i : Rata-rata Ideal

SD_i : Simpangan Baku Ideal

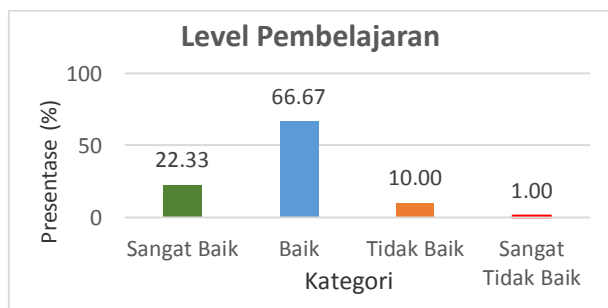
- ST : Skor Tertinggi Ideal
 SR : Skor Terendah Ideal
 M_i : $\frac{1}{2} (ST + SR)$
 SD_i : $\frac{1}{6} (ST - SR)$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapan Penerapan Praktik-praktik Pembelajaran Organisasional dalam Membangun Organisasi Pembelajar pada SMK Negeri di DIY.

a. Deskripsi Data Pembelajaran (*Learning*)

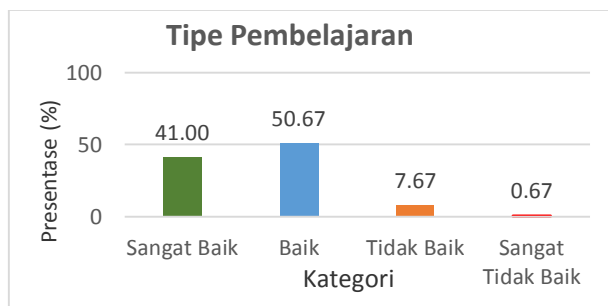
1) Level Pembelajaran



Gambar 1. Diagram Indikator Level Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat untuk indikator Level Pembelajaran dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 66,67%.

2) Tipe Pembelajaran

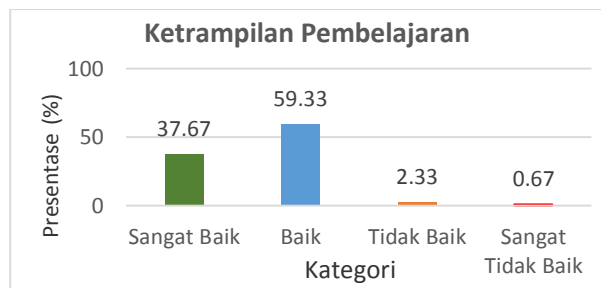


Gambar 2. Diagram Indikator Tipe Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat untuk indikator Tipe Pembelajaran dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 50,67%.

Interval Skor	Kategori
$M_i + 1,5SD_i < X \leq M_i + 3SD_i$	Sangat Baik
$M_i < X \leq M_i + 1,5SD_i$	Baik
$M_i - 1,5SD_i < X \leq M_i$	Tidak Baik
$M_i - 3SD_i < X \leq M_i - 1,5SD_i$	Sangat Tidak Baik

3) Ketrampilan Pembelajaran

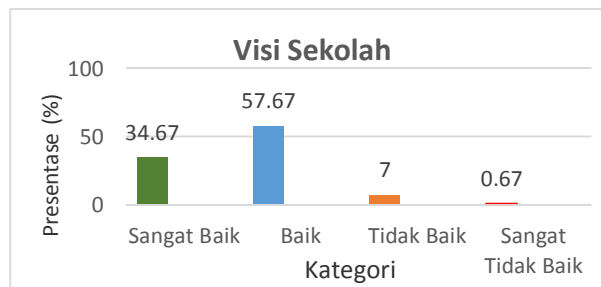


Gambar 3. Diagram Indikator Ketrampilan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat untuk indikator Ketrampilan Pembelajaran dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 59,67%.

b. Deskripsi Data Organisasi (*Organization*)

1) Visi Sekolah



Gambar 4. Diagram Indikator Visi Sekolah

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat untuk indikator Visi Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 57,67%.

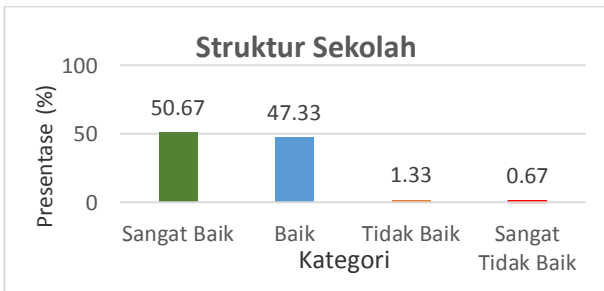
2) Strategi Sekolah



Gambar 5. Diagram Indikator Strategi Sekolah

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat untuk indikator Strategi Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 58,67%.

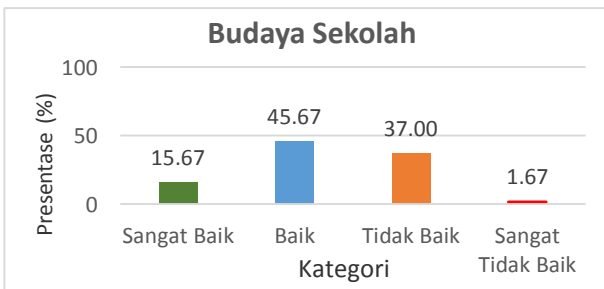
3) Struktur Sekolah



Gambar 6. Diagram Indikator Struktur Sekolah

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat untuk indikator Struktur Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 50,67%.

4) Budaya Sekolah

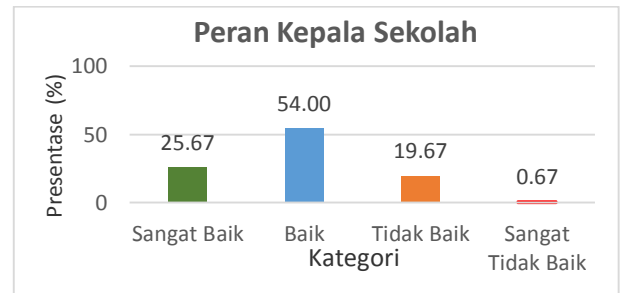


Gambar 7. Diagram Indikator Budaya Sekolah

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat untuk indikator Budaya Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 45,67%.

c. Deskripsi Data Manusia/SDM (People)

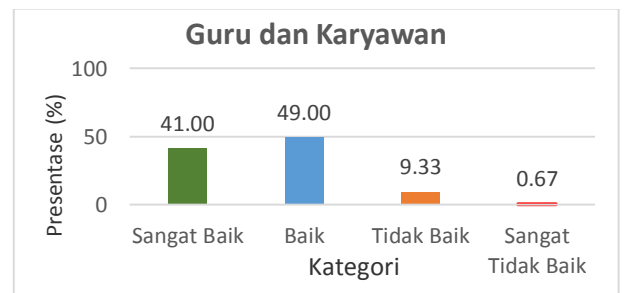
1) Peran Kepala Sekolah



Gambar 8. Diagram Indikator Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat untuk indikator Peran Kepala Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 54,00%.

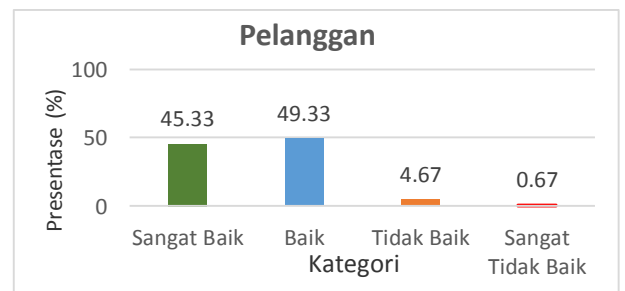
2) Guru dan Karyawan



Gambar 9. Diagram Indikator Guru dan Karyawan

Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat untuk indikator Guru dan Karyawan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 49,00%.

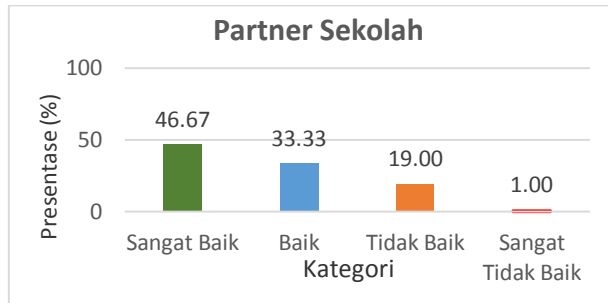
3) Pelanggan Sekolah



Gambar 10. Diagram Indikator Pelanggan Sekolah

Berdasarkan Gambar 10 dapat dilihat untuk indikator Pelanggan Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 49,33%.

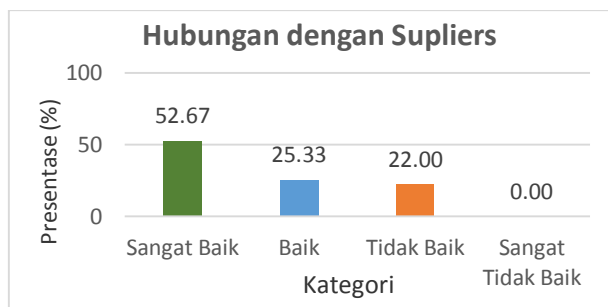
4) Partner Sekolah



Gambar 11. Diagram Indikator Partner Sekolah

Berdasarkan Gambar 11 dapat dilihat untuk indikator Partner Sekolah dari analisis data kuesioner berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 46,67%.

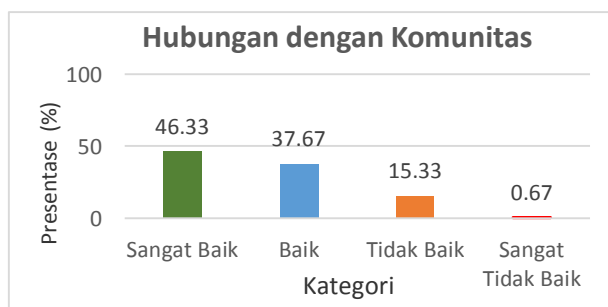
5) Hubungan dengan Supliers



Gambar 12. Diagram Indikator Hubungan dengan Supliers

Berdasarkan Gambar 12 dapat dilihat untuk indikator Hubungan dengan Supliers dari analisis data kuesioner berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 52,67%.

6) Hubungan dengan Komunitas/Masyarakat

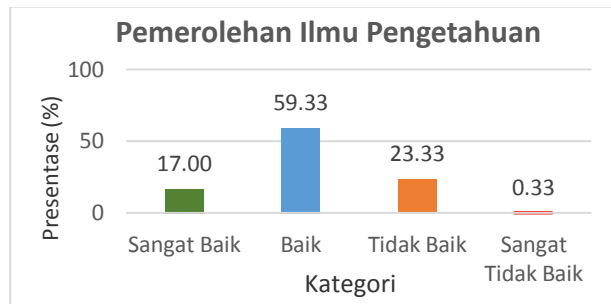


Gambar 13. Diagram Indikator Hubungan dengan Komunitas/Masyarakat

Berdasarkan Gambar 13 dapat dilihat untuk indikator Hubungan dengan Komunitas/masyarakat dari analisis data kuesioner berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 46,33%.

d. Deskripsi Data Pengetahuan (*Knowledge*)

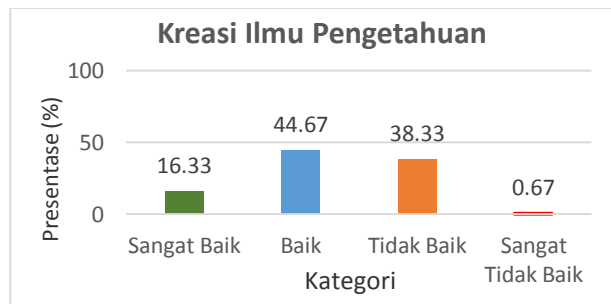
1) Pemerolehan Ilmu Pengetahuan



Gambar 14. Diagram Indikator Pemerolehan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 14 dapat dilihat untuk indikator Pemerolehan Ilmu Pengetahuan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 59,33%.

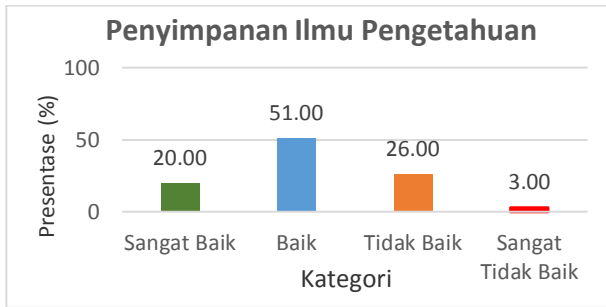
2) Kreasi Ilmu Pengetahuan



Gambar 15. Diagram Indikator Kreasi Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 15 dapat dilihat untuk indikator Kreasi Ilmu Pengetahuan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 44,67%.

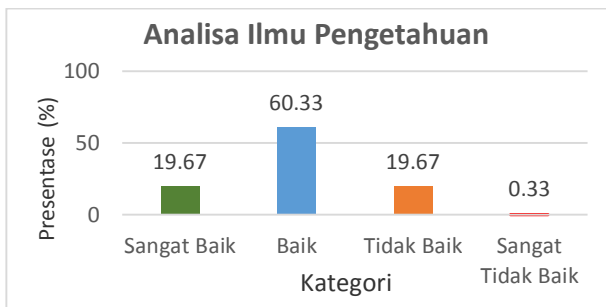
3) Penyimpanan Ilmu Pengetahuan



Gambar 16. Diagram Indikator Penyimpanan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 16 dapat dilihat untuk indikator Penyimpanan Ilmu Pengetahuan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 51,00%.

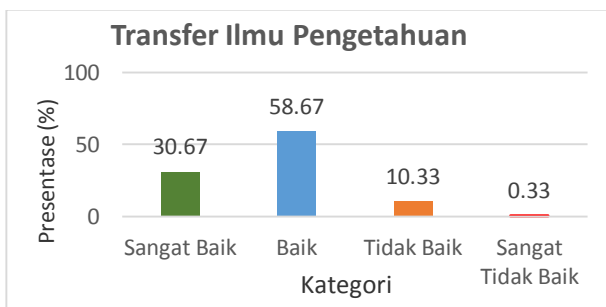
4) Analisa Ilmu Pengetahuan



Gambar 17. Diagram Indikator Analisa Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 17 dapat dilihat untuk indikator Analisa Ilmu Pengetahuan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 60,33%.

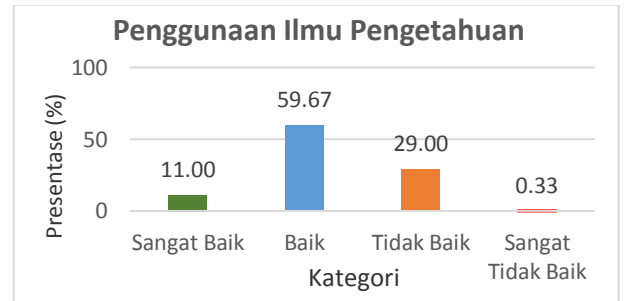
5) Transfer Ilmu Pengetahuan



Gambar 18. Diagram Indikator Transfer Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 18 dapat dilihat untuk indikator Transfer Ilmu Pengetahuan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 58,67%.

6) Penggunaan Ilmu Pengetahuan

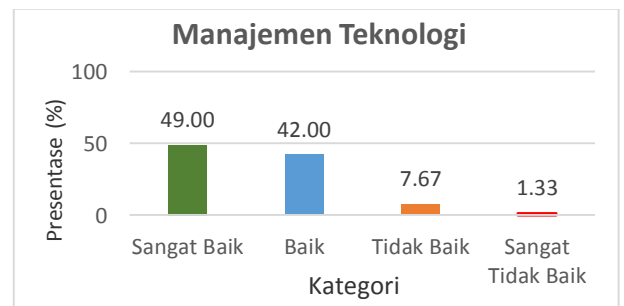


Gambar 19. Diagram Indikator Penggunaan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan Gambar 19 dapat dilihat untuk indikator Penggunaan Ilmu Pengetahuan dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 59,67%.

e. Deskripsi Data Pembelajaran (*Learning*)

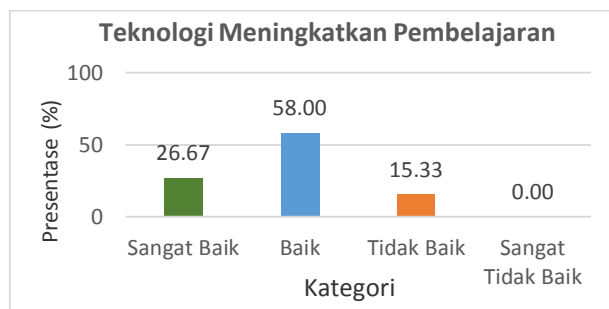
1) Manajemen Teknologi



Gambar 20. Diagram Indikator Manajemen Teknologi

Berdasarkan Gambar 20 dapat dilihat untuk indikator Manajemen Teknologi dari analisis data kuesioner berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 49,00%.

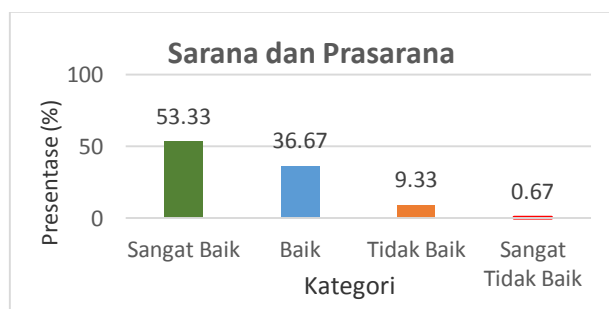
2) Teknologi Meningkatkan Pembelajaran



Gambar 21. Diagram Indikator Teknologi Meningkatkan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 21 dapat dilihat untuk indikator Teknologi Meningkatkan Pembelajaran dari analisis data kuesioner berada pada kategori baik dengan memperoleh persentase sebesar 58,00%.

3) Sarana dan Prasarana



Gambar 22. Diagram Indikator Sarana dan Prasarana

Berdasarkan Gambar 22 dapat dilihat untuk indikator Sarana dan Prasarana dari analisis data kuesioner berada pada kategori sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 53,33%.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Praktik Pembelajaran Organisasional dalam Membangun Organisasi Pembelajar pada SMK Negeri di DIY.

a. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Organisasional untuk Membangun Organisasi Pembelajar di SMK

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru-guru di SMK dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor

pendukung dalam menerapkan pembelajaran organisasional untuk membangun organisasi pembelajar pada SMK di DIY yaitu sarana dan prasarana yang telah memadai dalam mendukung terciptanya pembelajaran organisasional di SMK, hubungan sekolah dengan suppliers yang sudah terjalin dengan baik, dan susunan struktur kepengurusan atau manajemen dari sekolah-sekolah SMK Negeri di DIY yang sudah baik.

b. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Organisasional untuk Membangun Organisasi Pembelajar di SMK.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat dalam menerapkan pembelajaran organisasional untuk membangun organisasi pembelajar pada SMK di DIY adalah kendala waktu yang terbatas bagi guru-guru yang ingin mengikuti kepelatihan/*study* lanjut, kurangnya inisiatif dari tiap individu dalam meningkatkan kemampuannya (mengikuti pelatihan, seminar, *workshop*, *study* lanjut), dan kendala pada dana untuk mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan guru baik dari individu maupun kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kesiapan penerapan praktik-praktik pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar pada SMK Negeri di DIY dapat disimpulkan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kesiapan SMK menerapkan lima aspek pembelajaran organisasional, yaitu: a) kesiapan pada aspek Pembelajaran (*learning*) secara umum dapat dikategorikan “**baik**”, b) kesiapan pada aspek Organisasi (*organization*) secara umum dapat dikategorikan “**baik**”, c) kesiapan pada aspek Manusia/SDM (*people*) secara umum dapat dikategorikan “**baik**”, d) Kesiapan aspek Pengetahuan (*knowledge*) secara umum dapat dikategorikan “**baik**”, dan e) kesiapan pada aspek Teknologi (*technology*) secara umum dapat dikategorikan “**sangat baik**”.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan praktik-praktik pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar pada SMK Negeri di DIY, yaitu: 1) faktor pendukung penerapan pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar di SMK Negeri se DIY adalah sarana dan prasarana yang telah memadai dalam mendukung terciptanya pembelajaran organisasional, hubungan sekolah dengan suppliers yang sudah baik, dan struktur dari sekolah-sekolah SMK Negeri di DIY yang sudah baik, 2) faktor penghambat penerapan pembelajaran organisasional dalam membangun organisasi pembelajar di SMK Negeri se DIY adalah kendala waktu yang terbatas bagi guru-guru yang ingin mengikuti kepelatihan/study lanjut, kurangnya inisiatif dari tiap individu dalam meningkatkan kemampuannya (mengikuti pelatihan, seminar, workshop, study lanjut), dan kendala pada dana untuk mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan guru baik dari individu maupun kelompok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti memiliki saran kepada berbagai pihak antara lain sebagai berikut: (1) Untuk Kepala Sekolah Menengah Kejuruan pembelajaran organisasional adalah model baru dalam meningkatkan kapasitas suatu organisasi dengan melibatkan seluruh komponen organisasi tersebut. Model ini mulai diterapkan oleh organisasi di dunia industri supaya organisasinya bisa bertahan dan bersaing dengan organisasi lain. Peran kepala sekolah/manajer dalam pembelajaran organisasional sangatlah penting oleh karena itu kepala sekolah menengah kejuruan diharapkan untuk mempelajari lebih lanjut lagi mengenai konsep pembelajaran organisasional. Selain itu kepala sekolah perlu melakukan motivasi terhadap semua warga sekolah untuk terus mencari dan berbagi ilmu dengan warga sekolah lainnya. (2) Untuk QMR / Kurikulum di SMK untuk menjaga kultur budaya

agar proses kegiatan didalam lingkungan sekolah termasuk belajar mengajar tercipta dengan baik, memotivasi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesi guru (aktif dalam kegiatan diklat, workshop, studi lanjut). Memantau kegiatan MGMP tetap ada dan aktif diikuti oleh para gurunya. (3) Untuk Guru-guru di SMK perlu adanya pengembangan keaktifan guru SMK di DIY untuk secara mandiri mempelajari dan memahami muatan yang terkandung pada pembelajaran organisasional. Para guru diharapkan untuk aktif dalam mengikuti kegiatan MGMP, diklat/kepelatihan, dan workshop berdasarkan inisiatif sendiri, saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan dengan guru yang lain ketika waktu luang. Membuat penelitian-penelitian tindakan untuk meningkatkan pembelajaran. Mengaplikasikan ilmunya dengan membuat model atau media pembelajaran baru yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Putro Widoyoko. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto., Cepi Safruddin. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.